Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 12 Tahun 2026

Program Sosialisasi Seminar Anti-Perundungan (Anti-Bullying) Melalui Pendekatan Edukatif dan Interaktif di Sekolah Dasar Negeri Purut

Syifaul Kolbi[1], Jessica Zaliany[2], Rifky Ananta Fahreza[3], Makhzumi[4], Muhammad Rizqi Fadhilah[5], Apri Triana[6]
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email : 231340087.syifaul@uinbanten.ac.id[1], 231410055.jessicazaliany@uinbanten.ac.id[2], 231330081.rifky@uinbanten.ac.id[3], makhzumi66@gmail.com[4], muhammadrizqifadhilah211@gmail.com[5], apri.triana@uinbanten.ac.id[6]

ABSTRAK

Perundungan di lingkungan sekolah dasar masih menjadi permasalahan yang dapat memengaruhi kenyamanan, kepercayaan diri, dan hubungan sosial siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, pencegahan, dan cara menyikapi perundungan. Kegiatan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Purut pada siswa kelas V dan VI menggunakan pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, video edukatif, diskusi, kuis, dan praktik pengelolaan emosi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali berbagai bentuk perundungan, memahami dampaknya, membedakan candaan dengan tindakan yang dapat menyakiti, serta mengetahui cara menyikapi perundungan. Keterlibatan aktif siswa selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan interaktif dapat mendukung pemahaman materi. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai serta perlu dilanjutkan melalui edukasi dan pendampingan secara berkala.

Kata Kunci : Perundungan, Sekolah Dasar, Edukasi, Pencegahan, Interaksi Sosial

ABSTRACT

Bullying in elementary schools remains an issue that can affect students' sense of comfort, self-confidence, and social relationships. This community service initiative aimed to enhance students' understanding of the forms and impacts of bullying, as well as prevention strategies and appropriate ways to respond to it. The program was conducted at Purut State Elementary School with fifth and sixth-grade students, employing an asset-based community development approach that encompassed preparation, implementation, mentoring, and evaluation phases. Activities included presentations, educational videos, discussions, quizzes, and practical exercises in emotional management. The results demonstrated that students were able to recognize various forms of bullying, understand its consequences, distinguish between playful teasing and hurtful

Article History
Received: Agustus 2026
Reviewed: Agustus 2026
Published: Agustus 2026

Plagirism Checker No 234.KK.44.893484
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

behavior, and identify appropriate responses to bullying. The students' active participation throughout the program indicated that an educational and interactive approach effectively facilitates the understanding of the material. This initiative serves as an initial step toward creating a safe, comfortable, and mutually respectful school environment, and it warrants continuation through periodic education and mentoring.
***Keywords**: Bullying, Elementary School, Education, Prevention, Social Interaction*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat bagi anak untuk memperoleh pendidikan sekaligus membangun hubungan sosial dengan teman sebaya. Dalam proses tersebut, interaksi antarsiswa menjadi bagian penting dalam perkembangan sosial anak. Namun, berdasarkan pengamatan pada lingkungan sekolah sasaran, interaksi antarsiswa masih dapat diwarnai perilaku bullying atau perundungan yang terkadang dianggap sebagai candaan atau tindakan iseng. Ejekan terhadap teman, mengejek nama orang tua, memukul, menjambak, mengejek warna kulit, hingga menjadikan kekurangan atau kondisi fisik seseorang sebagai bahan lelucon merupakan perilaku yang perlu mendapat perhatian. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan individu maupun kelompok secara berulang dengan menyakiti orang lain secara fisik ataupun mental (Yuningsih et al., 2023).

Bullying perlu mendapat perhatian sejak jenjang sekolah dasar karena pada usia tersebut anak mulai memperluas hubungan sosial dan semakin aktif berinteraksi dengan teman sebaya. Pamungkas mengungkapkan bahwa bullying tidak hanya terjadi pada siswa SMP dan SMA, tetapi juga ditemukan pada anak usia 3–12 tahun dan sering dianggap sebagai hal yang wajar. Usia 6–12 tahun merupakan periode ketika anak mulai aktif berinteraksi dengan lingkungan sosial sehingga hubungan dengan teman sebaya dapat memengaruhi pola interaksi mereka (Mustika Sari et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan bullying perlu dilakukan sejak pendidikan dasar melalui edukasi yang sesuai dengan karakteristik dan pengalaman siswa.

Permasalahan bullying pada siswa juga tidak terbatas pada kekerasan fisik, tetapi dapat muncul melalui perilaku verbal maupun sosial. Zakiah Zulfa et al. (2022) menjelaskan bahwa bullying dapat berupa ejekan, sindiran, pemberian julukan yang merendahkan, mempermalukan, memukul, menendang, mencubit, mendorong, hingga mengucilkan seseorang. Berdasarkan kondisi tersebut, salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan adalah masih adanya kemungkinan siswa belum mampu membedakan antara candaan dengan tindakan yang dapat menyakiti dan merendahkan orang lain. Anggapan bahwa ejekan, pemberian julukan, atau tindakan fisik tertentu hanya merupakan bentuk bercanda dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perilaku perundungan tidak segera dikenali dan dicegah.

Permasalahan tersebut dapat memberikan dampak terhadap kondisi psikologis dan sosial siswa. Korban bullying dapat mengalami rendah diri, depresi, tidak mau datang ke sekolah, kecemasan, gangguan tidur, hingga disfungsi sosial. Dalam kehidupan sekolah, kondisi tersebut dapat membuat siswa minder, kehilangan kepercayaan diri, memendam perasaan, bahkan merasa sekolah bukan lagi tempat yang aman dan nyaman. Padahal, sekolah seharusnya menjadi lingkungan yang memberikan rasa aman bagi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan dirinya. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan perlu memiliki budaya yang ramah agar proses belajar dapat berlangsung dalam suasana yang mendukung perkembangan peserta didik (Yosada & Kurniati, 2019).

Pendidikan dasar memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan pola interaksi anak. Sulistyowati et al. (2024) menyebutkan bahwa pendidikan dasar menjadi landasan bagi perkembangan anak pada jenjang berikutnya, termasuk dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, kondisi ideal yang diharapkan bukan hanya siswa mengetahui bahwa bullying merupakan perilaku yang salah, tetapi juga mampu menunjukkan sikap saling menghargai, memiliki empati, serta menerima perbedaan yang ada di antara teman, termasuk terhadap teman yang memiliki kondisi fisik atau disabilitas. Kesenjangan antara kondisi ideal tersebut dengan masih adanya perilaku yang dianggap sebagai candaan menunjukkan perlunya penguatan edukasi anti-bullying yang mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan siswa.

Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui sosialisasi dan pendidikan anti-bullying yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan memahami situasi yang mereka temui sehari-hari. Firmansyah (2021) menyatakan bahwa program pendidikan anti-bullying melalui penyuluhan dan pelatihan dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak negatif bullying serta kemampuan dalam menghadapi perilaku tersebut. Dengan demikian, pendekatan edukatif dan interaktif dipilih karena sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar yang membutuhkan contoh konkret dan kegiatan yang menarik agar materi mengenai bullying lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan kondisi dan kebutuhan tersebut, mahasiswa KKN UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Kelompok 80 melaksanakan program sosialisasi anti-bullying di SDN Purut. Kegiatan dilaksanakan melalui kolaborasi dengan mahasiswa KKM Universitas Serang Raya (UNSERA) yang memiliki program dengan tema yang sama. Penyampaian seminar dilakukan secara bergantian oleh mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan UNSERA, kemudian dilengkapi dengan workshop, pemutaran video animasi, Butterfly Hug, serta sesi tanya jawab. Rangkaian kegiatan tersebut dirancang agar siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga dapat berinteraksi dan memahami contoh perundungan yang dekat dengan kehidupan mereka.

Melalui kegiatan tersebut, program pengabdian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta cara mencegah dan menghadapi perilaku perundungan. Dalam jangka pendek, kegiatan diharapkan membantu siswa mengenali perilaku yang termasuk bullying dan membangun keberanian untuk

menolak maupun melaporkan tindakan tersebut. Dalam jangka panjang, edukasi ini diharapkan dapat mendukung terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, saling menghargai, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi anti-bullying tidak hanya berfokus pada penyelesaian permasalahan saat kegiatan berlangsung, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran dan budaya interaksi yang positif di lingkungan sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim KKN Kelompok 80 UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten di SDN Purut dengan sasaran siswa kelas V dan VI. Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan pengembangan masyarakat yang berfokus pada pemanfaatan aset, potensi, dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat sasaran sebagai dasar pelaksanaan program. Dalam kegiatan ini, aset yang dimanfaatkan meliputi siswa sebagai peserta aktif, pihak sekolah sebagai mitra, fasilitas sekolah berupa Smart TV, serta mahasiswa KKN UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan mahasiswa KKM Universitas Serang Raya (UNSERA) sebagai sumber daya pendukung kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar pelaksanaan edukasi anti-bullying tidak hanya berorientasi pada permasalahan, tetapi juga melibatkan dan memanfaatkan potensi yang tersedia di lingkungan sekolah. Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui empat tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi sebagai berikut.

1. Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan identifikasi kondisi dan kebutuhan mitra melalui observasi lingkungan sekolah serta interaksi langsung dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Tim KKN juga melakukan komunikasi dengan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai kondisi dan permasalahan yang berkaitan dengan interaksi antarsiswa. Berdasarkan proses tersebut, tema pencegahan bullying ditetapkan sebagai fokus kegiatan. Selanjutnya, tim melakukan koordinasi dengan mahasiswa KKM UNSERA yang memiliki program dengan tema yang sama untuk menyusun kegiatan seminar secara bersama. Tahap ini meliputi penentuan sasaran peserta, penyusunan materi, pembagian tugas pemateri dan panitia, penyiapan media presentasi, video edukatif, materi workshop, kuis, serta doorprize. Persiapan juga mencakup koordinasi dengan pihak sekolah mengenai waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan kegiatan.

2. Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 7 Agustus 2026 di SDN Purut dengan melibatkan siswa kelas V dan VI. Kegiatan dilaksanakan secara interaktif tanpa proses pendaftaran formal agar peserta dapat mengikuti rangkaian kegiatan secara langsung. Acara diawali dengan pembukaan oleh Master of Ceremony (MC), kemudian dilanjutkan dengan ice breaking untuk membangun suasana yang lebih santai dan mendorong keterlibatan siswa. Pada sesi inti, pemateri dari UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan UNSERA menyampaikan materi mengenai pengertian, bentuk, dampak, serta pencegahan bullying. Materi disampaikan

menggunakan media presentasi PowerPoint yang ditayangkan melalui Smart TV sebagai media visual pendukung.

Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti pemutaran video edukatif mengenai dampak perundungan. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan workshop dan diskusi interaktif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, serta tanggapan terhadap situasi yang berkaitan dengan bullying. Sebagai penguatan edukasi mengenai pengelolaan emosi, peserta juga diarahkan untuk mempraktikkan teknik Butterfly Hug sebagai latihan sederhana untuk membantu memberikan rasa tenang dan aman ketika menghadapi kondisi emosional yang menekan. Rangkaian kegiatan kemudian dilanjutkan dengan kuis untuk mengulang dan memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

3. Pendampingan

Tahap pendampingan dilakukan selama rangkaian kegiatan melalui keterlibatan aktif mahasiswa sebagai fasilitator. Pendampingan diberikan ketika siswa mengikuti workshop, diskusi, praktik Butterfly Hug, dan kuis. Mahasiswa memberikan arahan, membantu siswa memahami contoh situasi bullying, serta memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman secara terbuka. Pendekatan ini dilakukan agar siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi turut terlibat dalam proses pembelajaran dan membangun pemahaman mengenai perilaku saling menghargai dalam hubungan dengan teman sebaya. Pihak sekolah juga dilibatkan sebagai mitra dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa.

4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan, khususnya dalam aspek pemahaman siswa mengenai bullying. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan siswa selama kegiatan, tanya jawab, diskusi, serta kuis pada akhir sesi. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi kemampuan siswa dalam mengenali pengertian dan bentuk-bentuk bullying, memahami dampak perundungan, membedakan perilaku bercanda dengan tindakan yang dapat menyakiti orang lain, serta mengetahui tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi atau melihat bullying. Evaluasi juga memperhatikan tingkat partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi berupa foto kegiatan digunakan sebagai data pendukung pelaksanaan program. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan untuk melihat ketercapaian tujuan edukasi dan sebagai bahan pertimbangan bagi keberlanjutan edukasi anti-bullying di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Sosialisasi Seminar Anti-Perundungan (Anti-Bullying) dilaksanakan di SDN Purut pada 7 Agustus 2026 mulai pukul 09.00 WIB oleh mahasiswa KKN UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Kelompok 80. Kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif bersama mahasiswa KKM Universitas Serang Raya (UNSERA)

dengan sasaran siswa kelas V dan VI. Pemilihan peserta didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut mulai aktif membangun hubungan dengan teman sebaya dan membutuhkan pemahaman mengenai batas antara bercanda dengan perilaku perundungan. Program diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bentuk-bentuk perundungan, dampaknya, cara menyikapi perundungan, serta membangun sikap saling menghargai dalam pergaulan.

Peningkatan Pemahaman Siswa Mengenai Bentuk Perundungan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memperoleh pemahaman mengenai bentuk perundungan yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Perundungan yang dibahas meliputi bentuk verbal dan fisik, seperti mengejek kondisi fisik dan warna kulit, mengejek nama orang tua, memberikan julukan yang tidak disukai, memukul, menjambak, serta menjadikan kondisi atau kekurangan siswa disabilitas sebagai bahan ejekan. Beberapa perilaku tersebut sebelumnya dapat dipandang sebagai candaan atau keisengan, sehingga edukasi diperlukan agar siswa mampu membedakan candaan yang dapat diterima dengan tindakan yang menimbulkan ketidaknyamanan atau menyakiti orang lain.

Temuan tersebut sejalan dengan Isnayanti (2020) yang menjelaskan bahwa verbal bullying dapat berupa penggunaan kata-kata yang merendahkan, seperti mengejek, menghina, mengolok-olok, dan memberikan julukan tertentu. Juwita (2018) juga menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya dapat memengaruhi munculnya perilaku bullying, terutama ketika tindakan menjahili atau mengejek dianggap sebagai hal yang wajar dalam kelompok. Sementara itu, Pratiwi (2021) menjelaskan bahwa perkataan berupa celaan, hinaan, maupun ejekan dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis korban. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai perundungan perlu diberikan melalui contoh yang dekat dengan pengalaman siswa agar mereka dapat mengenali perilaku tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Materi disampaikan oleh dua pemateri dari UIN SMH Banten dan UNSERA menggunakan media presentasi melalui Smart TV. Penyampaian materi dilengkapi dengan contoh situasi yang sering terjadi dalam pergaulan siswa sehingga pembahasan tidak hanya bersifat teoritis. Perundungan dijelaskan dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun psikologis (Marhaely et al., 2024) . Materi juga memberikan perhatian terhadap perundungan yang ditujukan kepada siswa disabilitas dengan menekankan pentingnya menghargai perbedaan kondisi fisik dan tidak menjadikan kekurangan seseorang sebagai bahan ejekan.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 12 Tahun 2026

Gambar 1. Penyampaian Materi *Bullying*

Pemahaman Siswa terhadap Dampak Perundungan

Capaian lain yang terlihat dari kegiatan adalah bertambahnya pemahaman siswa mengenai dampak perundungan terhadap kondisi psikologis dan kenyamanan di sekolah. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa perundungan tidak berhenti pada tindakan mengejek atau menyakiti secara fisik, tetapi dapat menimbulkan rasa minder, berkurangnya kepercayaan diri, kecenderungan untuk diam dan memendam masalah, tekanan batin, serta rasa takut dalam berinteraksi dengan teman. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sosial di sekolah.

Dampak tersebut sesuai dengan Wiyani dalam Anggraini et al. (2020), bullying berpotensi memicu rasa cemas, hilangnya kepercayaan diri, hingga penurunan prestasi belajar. Kartika et al. juga mengungkapkan bahwa bullying dapat menyebabkan korban mengalami isolasi sosial, kesulitan dalam hubungan pertemanan, penurunan kondisi mental, serta berbagai tekanan psikologis. Sufriani (2017) turut menjelaskan bahwa perilaku bullying dapat dipengaruhi oleh berbagai lingkungan, seperti individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media, sehingga fenomena perundungan perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial siswa di lingkungan sekolah.

Pembahasan mengenai dampak tersebut menjadi bagian penting karena beberapa bentuk perundungan yang terjadi dalam lingkungan siswa sering kali tidak langsung terlihat sebagai masalah. Ejekan, pemberian julukan, maupun tindakan menjahili dapat dianggap biasa ketika tidak disertai pemahaman mengenai perasaan pihak yang menerima perlakuan tersebut. Melalui seminar, siswa diarahkan untuk mempertimbangkan dampak dari ucapan dan tindakan mereka terhadap teman. Pemahaman tersebut menjadi dasar dalam membangun sikap yang lebih peduli, menghargai perbedaan, dan menjaga kenyamanan teman sebaya.

Efektivitas Pendekatan Edukatif dan Interaktif

Pendekatan edukatif dan interaktif menjadi bagian utama dalam pelaksanaan program. Setelah penyampaian materi, mahasiswa UNSERA memandu workshop yang memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi mengenai pengalaman dalam pertemanan. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pengalaman teman, serta mengenali bentuk hubungan sosial yang sehat. Metode tersebut membantu siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses memahami permasalahan perundungan melalui interaksi langsung.

Kegiatan dilanjutkan dengan pemutaran video animasi edukatif oleh mahasiswa UIN SMH Banten. Media visual digunakan untuk membantu siswa memahami materi melalui situasi yang lebih konkret dan mudah dikenali. Penggunaan workshop dan video juga membuat suasana kegiatan lebih komunikatif dibandingkan penyampaian materi melalui ceramah saja. Respons siswa selama diskusi dan kegiatan kuis menunjukkan adanya keterlibatan peserta dalam mengikuti materi yang diberikan.

Gambar 2. Sesi *Workshop*

Gambar 3. Pemutaran Video Edukasi

Pendekatan interaktif juga diterapkan melalui kuis pada akhir kegiatan. Pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan bentuk perundungan, dampak yang ditimbulkan, serta sikap yang sebaiknya dilakukan ketika melihat atau mengalami perundungan. Antusiasme siswa dalam menjawab pertanyaan menjadi salah satu indikator bahwa materi yang disampaikan dapat

dipahami oleh peserta. Kuis juga berfungsi sebagai evaluasi sederhana untuk melihat kembali pemahaman siswa setelah mengikuti rangkaian kegiatan.

Keterampilan Siswa dalam Mengelola Emosi

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan memberikan keterampilan sederhana yang dapat digunakan siswa ketika menghadapi tekanan emosional. Siswa diajak mempraktikkan teknik butterfly hug sebagai salah satu bentuk stabilisasi emosi. Berdasarkan pemikiran Girianto et al. (2021), teknik stabilisasi emosi ini terbukti bermanfaat untuk menurunkan tingkat kecemasan, meredakan stres, serta memicu rasa tenang secara mandiri melalui stimulasi bilateral.

Gambar 4. Sesi *Butterfly Hug*

Praktik dilakukan secara langsung dengan pendampingan mahasiswa sehingga siswa tidak hanya mengetahui teknik tersebut secara teori, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam menerapkannya. Pada saat praktik, beberapa siswa menunjukkan respons emosional berupa menangis setelah mengarahkan perhatian pada perasaan yang sedang dialami. Respons tersebut menunjukkan bahwa kegiatan dapat menjadi ruang bagi siswa untuk mengenali dan mengekspresikan emosi. Meskipun demikian, respons emosional setiap siswa berbeda sehingga praktik butterfly hug lebih tepat diposisikan sebagai keterampilan sederhana untuk membantu regulasi emosi, bukan sebagai pengganti penanganan profesional ketika siswa mengalami masalah yang lebih berat.

Kegiatan tersebut juga menciptakan ruang yang lebih aman bagi siswa untuk menyampaikan perasaan tanpa takut mendapatkan penilaian dari teman. Kondisi ini mendukung tujuan program dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih ramah dan peduli terhadap kondisi psikologis siswa. Siswa tidak hanya diarahkan untuk menghindari tindakan perundungan, tetapi juga memahami pentingnya mengenali emosi diri dan memberikan dukungan kepada teman yang sedang mengalami kesulitan.

Faktor Pendukung dan Keterbatasan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh keterlibatan aktif siswa kelas V dan VI, dukungan pihak sekolah, ketersediaan media Smart TV, serta pembagian peran antara mahasiswa KKN UIN SMH Banten Kelompok 80 dan mahasiswa KKM UNSERA. Kombinasi penyampaian materi, workshop, video animasi, praktik butterfly hug, dan kuis membuat kegiatan berlangsung dengan variasi metode sehingga siswa tidak hanya mengikuti kegiatan secara pasif.

Namun, kegiatan masih memiliki keterbatasan. Waktu pelaksanaan yang terbatas membuat pendalaman pengalaman setiap siswa mengenai perundungan belum dapat dilakukan secara menyeluruh. Selain itu, hasil kegiatan lebih banyak dilihat melalui respons, partisipasi, dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan setelah materi, sehingga belum dapat menggambarkan perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang. Perubahan sikap dan perilaku membutuhkan pemantauan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah, guru, serta lingkungan pertemanan siswa.

Gambar 5. Pembagian *Doorprize*

Keberlanjutan Program

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi anti-perundungan dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai bentuk, dampak, dan cara menyikapi perundungan. Agar hasil kegiatan tidak berhenti pada saat seminar, materi mengenai anti-perundungan dapat terus diperkuat melalui kegiatan kelas, bimbingan dari guru, diskusi kelompok, serta pengingat mengenai pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Teknik pengelolaan emosi yang telah diperkenalkan juga dapat dikenalkan kembali dalam kegiatan pendampingan siswa ketika menghadapi tekanan atau konflik dengan teman.

Keberlanjutan program dapat dikembangkan melalui kegiatan edukasi secara berkala dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sekolah juga dapat mendorong terciptanya lingkungan yang terbuka bagi siswa untuk melaporkan tindakan perundungan dan memperoleh pendampingan. Upaya tersebut diperlukan agar pengetahuan yang diperoleh selama seminar dapat berkembang menjadi sikap dan perilaku yang lebih konsisten dalam kehidupan sekolah.

Program Sosialisasi Seminar Anti-Perundungan di SDN Purut memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai perundungan, dampaknya terhadap korban, pentingnya menghargai perbedaan, serta keterampilan sederhana dalam mengelola emosi. Penggunaan pendekatan edukatif dan interaktif membuat siswa terlibat dalam proses pembelajaran melalui materi, diskusi, media visual, praktik, dan evaluasi melalui kuis. Hasil kegiatan menjadi dasar untuk mendorong terciptanya hubungan antarsiswa yang lebih saling menghargai dan lingkungan sekolah yang aman serta nyaman bagi seluruh peserta didik.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Sosialisasi Seminar Anti-Perundungan (Anti-Bullying) di SDN Purut oleh mahasiswa KKN UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Kelompok 80 memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas V dan VI mengenai bentuk, dampak, pencegahan, serta cara menyikapi perundungan. Melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dan metode edukatif-interaktif berupa penyampaian materi, workshop, video edukatif, diskusi, kuis, dan praktik Butterfly Hug, siswa didorong untuk mengenali perilaku perundungan, menghargai perbedaan, serta mengelola emosi. Dukungan pihak sekolah, keterlibatan siswa, fasilitas Smart TV, dan kolaborasi dengan mahasiswa KKM UNSERA turut mendukung pelaksanaan kegiatan. Program ini menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan saling menghargai.

Kegiatan masih memiliki keterbatasan dalam waktu pelaksanaan sehingga perubahan sikap dan perilaku siswa dalam jangka panjang belum dapat diukur secara menyeluruh. Oleh karena itu, pihak sekolah disarankan untuk melanjutkan edukasi anti-perundungan secara berkala, meningkatkan pengawasan interaksi antarsiswa, serta menyediakan ruang yang aman bagi siswa untuk menyampaikan atau melaporkan tindakan perundungan. Pelaksana kegiatan berikutnya dapat melakukan pendampingan yang lebih panjang, evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan, serta pemantauan perubahan perilaku siswa. Kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, mahasiswa, dan pihak terkait juga perlu diperkuat agar pencegahan perundungan dapat berkelanjutan dan berkembang menjadi budaya sekolah yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi Sri Anggraini, Maulidiyah Junnatul Azizah Heru, Atika Jatimi, Zainal Munir, H. F. R. (2020). Efikasi diri dalam mengahadapi bullying di sekolah. *Quality : JurnalKesehatan*, *14*(47), 74–84. https://doi.org/10.36082/qjk.v14i2.108

Girianto, P. W. R., & , Dhina Widayati, S. S. A. (2021). Butterfly Hug to Reduce Anxiety on Elderly. *JNK JURNAL NERS DAN KEBIDANAN (JOURNAL OF NERS AND MIDWIFERY)*, *8*(3), 295–300. https://doi.org/10.26699/jnk.v8i3.ART.p295

Hery Firmansyah, Amad Sudiro, Sindhi Cintya, Charina Putri Besila, dan S. (2021). PENCEGAHAN BULLYING TERHADAP MASYARAKAT DIFABEL DAN BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KALANGAN REMAJA. *Seri Seminar Nasional Ke-III Universitas*, *1*(1), 1785–1790.

Ika Tyas Mustika Sari, Marini, Didik Ardi Santoso, H. S. (2024). PENCEGAHAN BULLYING PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI KELURAHAN PLALANGAN KECAMATAN GUNUNGPATI. *Jurnal Pengabdian Kolaborasidan Inovasi IPTEKS*, *2*(2), 549–554.

Indah Pratiwi, Herlina, G. T. U. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review. *JKEP*, *6*(1), 51–68.

Isnayanti, A. N. (2020). *Hubungan Verbal Bullying Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V Di SD Inpres Tappanjeng Kabupaten Bantaeng. Bantaeng: Universitas Muhammadiyah Makassar*.

Kardius Richi Yosada, A. K. (2019). MENCIPTAKAN SEKOLAH RAMAH ANAK. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, *5*(2), 145–154.

Pamungkas, A. S. (2024). Peningkatan Edukasi Dan Deklarasi Anti Bulliying Terhadap Siswa Siswa Sekolah Dasar Di Kota Tangerang Selatan. *Sinesia : Journal of Community Service*, *1*(1), 12–30.

Shofiyyah Marhaely, Agung Purwanto, Ririn Nur Aini, Shinta Dwi Asyanti, Wulandari Sarjan, P. P. (2024). LITERATURE REVIEW : MODEL EDUKASI UPAYA PENCEGAHAN. *Jurnal Kesehatan Tambusai:*, *5*(1), 826–834. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v5i1.25398

Siska Yuningsih, Fitria Rosmi, Lilik Sumarni, Aminah Swarnawati, N. N. M. (2023). EDUKASI PENCEGAHAN BULLYING MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI ASERTIF BAGI SISWA DI SDN PAMULANG INDAH KOTA TANGERANG SELATAN. *JAMAS: Jurnal Abdi Masyarakat*, *1*(3), 227–235.

Siti Zakiah Zulfa, Islah Wahyuni, Susani Hayati, Yunni Safitri, Desi Nindya Kirana, Ingelia Ingelia, D. S. D. (2022). Edukasi bullying pada remaja untuk mencegah perilaku menyimpang di SMPN 3 Pekanbaru. *Jdistira: Jurnal Pengabdian Inovasi Dan Teknologi Kepada Masyarakat*, *2*(2).

Sufriani Sufriani, E. P. S. (2017). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN SYIAH KUALA BANDA ACEH. *Idea Nursing Journal*, *8*(3).

Sulistyowati, Yogi Pratama, Ahmad Zul Khairi, Aminullah, Friska Vita Sari, FitriaAmalina, Gebby Norsari Fattah, Hidayati Taruna Huda, Ifanka, Kamilatun Ni'mah, U. I. N. (2024). Stop Bullying Now : Membangun Kesadaran Anak-Anak Disekolah SDN 01 Tumbang Tahai Melalui Sosialisasi Dan Seminar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, *5*(4), 3992–4000. https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.2079

Vita, H. A. P. D. K. P. P. K. P. (2018). HUBUNGAN ANTARA PEMAAFAN DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA KORBAN PERUNDUNGAN Vita. *Jurnal Empati*, *7*(1), 274–282.